

**POLA DAN FUNGSI AKRONIM BAHASA GAUL SISWA SMK MUHAMMADIYAH 8
SILIRAGUNG DALAM KOMUNIKASI WA**

Cici Arista Devi¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

ciciarista@webmailumm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the patterns and communicative functions of slang acronyms used by students of SMK Muhammadiyah 8 Siliragung in WhatsApp communication. The research employs a descriptive qualitative approach. The data were obtained from students' WhatsApp group conversations and collected through observation, reading, note-taking, and documentation techniques. The data were then analyzed based on morphological theory, particularly acronym formation, and the language function theory proposed by Roman Jakobson. The findings indicate that slang acronyms used by students are formed through several systematic patterns, including the retention of initial letters or syllables, the combination of syllables and letters, the selection of specific syllables with phonological modification, and word truncation. Although non-standard, these acronyms still adhere to Indonesian phonotactic principles, making them pronounceable and comprehensible within the speech community. Furthermore, the analysis of language functions reveals that the acronyms perform various communicative functions, namely conative, emotive, referential, and poetic functions. Among these, conative and emotive functions are the most dominant, as acronyms are frequently used to express commands, invitations, emotions, and personal attitudes in informal digital interactions. The referential and poetic functions demonstrate that acronyms also serve to convey information and create humorous or aesthetic effects. Overall, the use of slang acronyms reflects students' linguistic creativity and social identity in digital communication, contributing to the study of morphology and pragmatics in contemporary Indonesian language use.

Keywords: Acronym, Slang Language, Language Function

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembentukan dan fungsi komunikatif akronim bahasa gaul yang digunakan oleh siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung dalam komunikasi WhatsApp. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Data diperoleh dari percakapan grup WhatsApp siswa yang dikumpulkan melalui teknik observasi, baca, catat, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan teori morfologi, khususnya pembentukan akronim, serta teori fungsi bahasa Roman Jakobson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akronim bahasa gaul siswa terbentuk melalui beberapa pola, yaitu pengekelan huruf atau suku kata awal, penggabungan suku kata dan huruf, pengambilan suku kata tertentu dengan modifikasi bunyi, serta pemotongan atau pemenggalan kata. Meskipun bersifat nonbaku, akronim-akronim tersebut tetap

mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia sehingga dapat dilafalkan secara wajar dan dipahami oleh komunitas penuturnya. Dari segi fungsi bahasa, akronim yang digunakan siswa menjalankan fungsi konatif, emotif, referensial, dan puitik. Fungsi konatif dan emotif merupakan fungsi yang paling dominan karena akronim sering digunakan untuk menyampaikan ajakan, perintah, serta mengekspresikan sikap dan emosi penutur dalam komunikasi nonformal. Sementara itu, fungsi referensial dan puitik menunjukkan bahwa akronim juga berperan dalam penyampaian informasi serta penciptaan efek humor dan estetis. Dengan demikian, penggunaan akronim bahasa gaul mencerminkan kreativitas berbahasa dan identitas sosial siswa dalam komunikasi digital.

Kata kunci: Akronim, Bahasa Gaul, Fungsi Bahasa

A. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media yang dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikan berbagai informasi. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran yang dimilikinya. Dalam konteks kebangsaan, bahasa memegang peranan krusial sebagai sarana penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis (Ningrum et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan adanya kesepahaman antara penutur dan mitra tutur agar makna bahasa yang digunakan dapat dipahami secara tepat.

Salah satu sifat bahasa merupakan sistem yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan zaman. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pelbagai faktor sosial, budaya, serta kemajuan teknologi. Salah satu perubahan itu tampak pada penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Keberadaan bahasa gaul, salah satunya penggunaan akronim menunjukkan kreativitas komunikasi yang praktis dan efisien. Penggunaan bahasa gaul ini terlihat dari cara komunikasi siswa dalam *whatsapp* seringkali menggunakan bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa nonbaku yang berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah Jakarta sejak dekade 1980-an hingga abad ke-21, dan berfungsi menggantikan bahasa prokem yang sebelumnya lebih dominan digunakan (Kridalaksana, 2008). Nurhasanah (2014) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah gaya berbahasa yang muncul sebagai hasil pengembangan dan modifikasi dari berbagai bahasa. Variasi bahasa ini tidak terikat pada kaidah atau struktur kebahasaan yang baku. Secara umum, kosakata dalam bahasa gaul remaja terbentuk melalui proses penerjemahan, pemendekan, serta permainan bunyi atau makna (plesetan). Salah satu bentuk yang menonjol dalam bahasa gaul remaja adalah penggunaan akronim.

Akronim merupakan salah satu bentuk pemendekan yang dibentuk melalui penggabungan huruf, suku kata, atau unsur lain, kemudian dituliskan dan diucapkan sebagai satu kesatuan kata yang secara fonologis relatif sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2010). Pandangan tersebut sejalan dengan Simpen (2021) yang menyebutkan bahwa akronim adalah hasil

pemendekan dengan cara mengombinasikan berbagai unsur kebahasaan sehingga membentuk satuan yang menyerupai kata dan dapat dilafalkan sesuai dengan pola fonotaktik bahasa Indonesia.

Akronim sebagai bagian dari variasi bahasa gaul merupakan bentuk pemendekan, pemotongan atau penggabungan. Pada kalangan remaja. Akronim semakin sering digunakan karena dinilai mempercepat penyampaian pesan sekaligus identitas penuturnya. Dalam proses pembentukan akronim bahasa gaul siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung terdapat konsep (a) Pengekalan dua huruf pertama, (b) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, (c) Penggabungan suku kata dan huruf, (d) Pengambilan suku kata tertentu disertai modifikasi yang tidak beraturan namun masih memperhatikan keindahan bunyi, dan (e) Pemotongan dan penggalan.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pola akronim melainkan juga fungsi komunikasi digital menurut Roman Jakobson dalam (Baryadi & Hermawan, 2020). Dalam penelitian ini fungsi bahasa ditemukan sebanyak (a) fungsi referensial, (b) fungsi emotif, (c) fungsi konatif, (d) fungsi puitis dan (f) fungsi metalingual.

Bentuk komunikasi menggunakan akronim bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja terutama pada *whatsapp* (Ningrum dkk., 2024) mengkaji bentuk fonotaktik pada kolom komentar instagram dan tiktok, berbeda dengan (Putri & Wibowo, 2024) menjelaskan pola abreviasi bahasa gaul Gen Z dalam akun X @Tanyarlfe dalam penelitian tersebut ditemukan adanya tiga bentuk abreviasi

yaitu akronim, singkatan dan penggalan. Lebih lanjut (Sunandar, Herdiana, 2025) ditemukan bentuk abreviasi terutama pada mahasiswa FKIP Universitas Galuh pada saat berkomunikasi untuk mempermudah dalam berkomunikasi dalam situasi non formal.

Dengan demikian adanya bentuk akronim bahasa gaul dalam lingkungan remaja terutama siswa SMK bukanlah sebuah keniscayaan. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian menganalisis pola akronim bahasa gaul fungsinya. Melalui pemahaman terhadap dinamika tersebut, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan konseptual, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam ranah linguistik mikro.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif untuk menganalisis pola akronim bahasa gaul dan fungsinya yang dipakai oleh siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung. Metode ini digunakan karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber Data: Data diambil dari grup *whatsapp* komunikasi siswa Teknik Pengumpulan: Data dikumpulkan melalui observasi, mencatat dan menandai bahasa gaul komunikasi siswa, dan analisis dokumen dari literatur tentang bahasa gaul serta akronim. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat dan teknik dokumentasi.

a) Teknik baca digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti membaca grub wa siswa. Adapun teknik simak libas cakap dan catat yang dilakukan penulis untuk meneliti akronim bahasa gaul sebagai berikut: Peneliti mencari data akronim bahasa gaul pada grub Wa siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung; Peneliti menyimak data yang ditemukan; Setelah mencari data dan menyimak penulis mencatat data yang mengandung akronim bahasa gaul dalam tabel data.

b) Selain melakukan teknik simak dan catat peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menangkap layar temuan data yang mengandung akronim bahasa gaul yang ada di wa grub siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung. Para ahli yang menjelaskan teknik dokumentasi sebagai berikut: Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi memiliki data berupa fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2015:175). Teknik dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan membaca grub wa siswa dalam ragam bahasa gaul yang digunakan.

3. Validasi Data:

Membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan pola dan fungsi akronim bahas gaul siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung yang diteliti.

4. Pelaporan Hasil:

Deskripsi Temuan: Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang rinci mengenai pola dan fungsi akronim bahasa gaul.

5. Interpretasi dan Diskusi: Temuan diinterpretasikan dalam konteks teori fonotaktik dan sosiolinguistik, serta dibahas implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola dan fungsi akronim bahasa gaul dalam komunikais grub wa siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data percakapan *WhatsApp* siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung, ditemukan bahwa penggunaan akronim bahasa gaul merupakan fenomena kebahasaan yang dominan dalam komunikasi tulis nonformal siswa. Akronim digunakan secara produktif dalam berbagai konteks interaksi, baik untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan sikap emosional, maupun mengarahkan tindakan lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berbasis akronim telah menjadi bagian dari praktik komunikasi digital siswa.

a. Pengekalan Dua Huruf Pertama Tiap Komponen

No	Data
1	Omdo (omong doang)
2	gaje (nggak jelas)
3	Ortu (orang tua)

Data akronim **omdo** ditemukan pada komunikais grub wa siswa. Pada jenis pertama, terdapat pemendekan kata omdo yang terdiri dari 'om' dan 'do'. Kata 'om' yang berasal dari omong dan 'do' berasal dari doang. Omdo atau omong doang memiliki arti

sebuah omng kosong yang hanya terlontar di mulut saja tetapi, tidak dilakukan. Akronim berdasarkan kajian morfologi berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, seperti kata omdo pada salah satu data.

Berdasarkan hal tersebut, akronim pada kata omdo terjadi karena pengeklan dua huruf awal setiap kata yaitu (o) dan (m) pada kata omong dan (do) dari doang. Keduanya digabungkan menjadi omdo. Penulisan dalam akronim tidak mengalami perubahan atau penambahan tanda baca diantaranya.

b. Pengeklan tiga huruf pertama tiap komponen

No	Data
1	Salken (salam kenal)
2	bukber (buka bersama)
3	gercep (gerak cepat)
4	pansos (panjat sosial)
5	Carmuk (cari muka)
6	Cinlok (cinta lokasi)
7	Jaksel (jakarta selatan)
8	Pimred (pimpinan redaksi)

Salken merupakan salah satu bahasa gaul yang menggunakan Bahasa Indonesia seutuhnya. Salken terdiri dari dua kata yaitu salam dan kenal. Penggunaan pemendekan dari salken sering digunakan oleh banyak orang setelah mereka berkenalan.

Secara morfologi, akronim merupakan bentuk pemendekan berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan dengan sewajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, salken merupakan salah satu bentuk dari akronim. Dengan pengeklan tiga

huruf awal pada setiap komponen yaitu 'sal' dan 'ken' yang berasal dari dua kata salam dan kenal. Pengeklan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengeklan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua.

c. Penggabungan suku kata dan huruf

No	Data
1	Jamet (jawa metal)
2	Kakel (kaka kelas)
3	Bocil (bocah cilik)
4	Jipon (jilbab poni)
5	Baper (bawa perasaan)
6	Japri (jalur pribadi)
7	Mager (males gerak)
8	Salkir (salah kirim)
9	Salfok (salah fokus)
10	Nobar (nonton bareng)
11	Ngopag (ngopi pagi)
12	Caper (cari perhatian)
13	Mabar (main bareng)
14	Janlup (jangan lupa)

Proses akronimisasi **Jawa metal** : /ja/ + /me/ + "t"

Data akronim "**jemet**" telah mengalami akronimisasi pengeklan suku kata /ja/ dari kata **jawa** mengambil suku kata kedua /me/ dan huruf "t" dari kata **metal** sehingga terbentuk kata dari proses akronimisasi menjadi "**jamet**"

d. Pengambilan suku kata tertentu disertai modifikasi yang tidak beraturan namun masih memperhatikan keindahan bunyi

No	Data
1	Gamon (gagal move on)
2	Kudet (kurang up to date)
3	Jojoba(jomblo-jomblo bahagia)
4	Jawir (jawa ireng)
5	Bulol (budakk cinta tolol)
6	Stecu (style cuek)

Gagal Move On : /ga/ + /mo/ + /n/

Data akronim "**gamon**" terbentuk dari suku kata "**ga**" asal kata **gagal** serta kata "**mo**" dan huruf "**n**" dari kata "**move on**". Proses ini menggabungkan suku kata yang mengandung makna dari kata "**gamon**"

e. Pemotongan atau pemenggalan suku kata

No	Data
1	Perpus (perpustakaan)
2	Mayan (lumayan)
3	Halu (halusinasi)
4	Dah (sudah)

Dari kata perpustakaan dipotong menjadi **perpus** kata panjang dipotong menjadi bagian depan saja dipertahankan suku kata awal **per-pus** dari **per-pus-ta-ka-an**. Proses akronimisasi ini juga berlaku pada kata kata panjang dipotong menjadi bagian akhir saja dipertahankan suku kata akhir **ma-yan** dari **lumayan**

Fungsi Komunikasi Roman Jakobson

Ditinjau dari pola pembentukannya, akronim bahasa gaul dalam komunikasi *whats app* siswa terbentuk melalui berbagai cara, antara lain penggabungan suku kata, penggabungan suku kata dan huruf, pengekatan suku kata tertentu, serta pemotongan atau pemenggalan kata. Pola-pola tersebut selaras dengan teori pembentukan kata yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa akronim merupakan kependekan yang dibentuk dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan keduanya yang diperlakukan sebagai satu kata.

a. Fungsi Konatif

No	Data
1	Pada kalimat Ayo kas persiapan bukber rek!
2	Pemesanan kaos Smekdas rek, gercep ngisi lis + ukuran!
3	Pansos dulu. like dong!
4	"Ndul gundul japri now!"
5	"Surat izin magang harus ditandatangani ortu . Jangan lupa!"
6	Siap bang pimred , laksanakan
7	Gaes di tunggu di perpus jam 09.00 WIB rared
8	Yuk gas kan nobar wkwk
9	Gais, kopi ini takkan habis dengan sendirinya. Yang mau ngopag silahkannn
10	Wes to nek caper jo ng kene
11	Ngab kalau up lg kak Cici tandai dong . . Duh gaptek ehhe

Pada kalimat Ayo kas persiapan **bukber** rek! Berfungsi konatif/ ajakan yang diungkapkan oleh X1 selaku ketua kelas kepada teman-temannya mengajak untuk segera membayar kas persiapan bukber.

Penjelasan lain pada kalimat Pemesanan kaos Smekdas rek, **gercep** ngisi lis + ukuran! Berfungsi konatif yaitu intruksi langsung untuk segera mengisi lis kaos pemesanan kaos smekdas.

b. Fungsi Emotif

No	Data
1	" 5 menit gercep "
2	"Malesin pol. hobi pansos ,"
3	Hp Jadul kentang!
4	"Emeng epeh gaje lo!"
5	Jam kos oy ke perpus yok gabut ngadem!"
6	"Liatin dia terus, hayooo bucin !"
7	Bentar lagi cinlok tuh
8	Yudis suka baper bu!
9	"Bu Merry se flat itu, kudet "
10	Mau beli sekarang telat, mager .
11	"Dia nawarin bantuan buat ngerjain tugas, pasti ada modus njir!"

12	Lalapan yoko yok! Walopun murah rasanya mantul!
13	Jawir lo rada berkualitas
14	Se bulol itu

Pada kalimat “5 menit **gercep!**” memiliki fungsi emotif menunjukkan situasional emosi atau mendesak ungkapan ekspresif dari penutur. Pada kalimat “Malesin pol. hobi **pansos,**” kata **pansos** berfungsi emotif. menunjukkan emosi negatif/ ketidak sukakan terhadap lawan bicara atau orang lain yang dibicarakan.

c. Fungsi Referensial

No	Data
1	“ Carmuk biar gak alpha BK!”
2	Gaes di kasi kaos, tapi jamet yang dikasih Cuma kau sama Leo, yang lain sori yee!
3	Di acc gak masalaah sih, punyaanya kakel kayaknya !
4	Main teaternya mendalami peran tapi jangan baper ya!
5	“Sama yang tahun kemarin gamon dia.”
6	Asalamualaikum... yang menemukan kartu debit... japri ke saya”
7	“Dia nawarin bantuan buat ngerjain tugas, pasti ada modus njir!”
8	Jis halu ni anak!
9	Kayak Rahel tuh jojoba
10	Aku salkir pesan ng adkel jurnalis
11	Guys kalian berangkat jam 9 aja, yg di dampingi sama kakel pplg, yg engganya berangkat jam 8.
12	Mayan bu dah dapat 10 lebih teman baluu, dan
13	Pastinya ada cogan

Pada kalimat “**Carmuk** biar gak alpha BK!” memiliki fungsi referensial untuk

menjelaskan atau memberitahukan suatu keadaan. Sedangkan pada kalimat Gaes di kasi kaos, tapi **jamet** yang dikasih Cuma aku sama Leo, yang lain sori yee! Fungsi: referensial, yaitu menginformasikan atau menjelaskan tentang hanya penutur dan Leo yang diberi kaos.

d. Fungsi Konatif

No	Data
1	Gini kayak bocil nggak? Kelompok kiyut!
2	Janlup kita jam 10 ngobrol bareng Pak Rudi ya sas

Ungkapan “**Gini kayak bocil nggak? Kelompok kiyut!**” menurut teori fungsi bahasa Roman Jakobson dominan menjalankan **fungsi konatif**, karena berorientasi pada mitra tutur. Kalimat tanya “*Gini kayak bocil nggak?*” secara implisit diarahkan kepada lawan bicara untuk memperoleh respons atau penilaian, sehingga penutur berusaha melibatkan dan memengaruhi sikap mitra tutur terhadap objek yang dibicarakan.

Selanjutnya, frasa “*Kelompok kiyut!*” berfungsi sebagai bentuk penegasan evaluatif yang ditujukan kepada mitra tutur. Pilihan diksi nonbaku dan bernuansa afektif seperti “*bocil*” dan “*kiyut*” memperkuat efek persuasif sekaligus interaksional, karena mendorong lawan bicara untuk menyepakati atau menanggapi penilaian tersebut. Dengan demikian, orientasi utama tuturan ini terletak pada upaya memengaruhi respons mitra tutur, sehingga sesuai dengan karakteristik **fungsi konatif** dalam kerangka Jakobson.

e. Fungsi Puitik

No	Data
1	Welcome tu residivis orgil .. wkw

Kalimat “**Welcome tu residivis orgil wkw**” menurut teori fungsi bahasa Roman Jakobson menjalankan **fungsi puitik**, karena penekanannya terletak pada bentuk dan cara penyampaian pesan. Permainan bahasa tampak melalui pencampuran bahasa Inggris dan bahasa gaul Indonesia (*code-mixing*), penyimpangan kaidah pada frasa “*Welcome tu*”, serta penggunaan diksi konotatif “*residivis*” dan “*orgil*” yang tidak dimaksudkan secara denotatif, melainkan untuk membangun efek humor dan ironi.

Selain itu, ekspresi tawa “*wkw*” berfungsi sebagai penanda stilistika yang memperkuat nuansa estetik-humoris pesan. Dengan orientasi yang menonjol pada pesan itu sendiri, bukan pada penyampaian informasi atau ajakan, kalimat tersebut secara dominan merepresentasikan **fungsi puitik**, meskipun secara sekunder juga memuat fungsi emotif berupa sikap ejekan penutur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan akronim bahasa gaul dalam komunikasi WhatsApp siswa SMK Muhammadiyah 8 Siliragung merupakan fenomena kebahasaan yang produktif dan memiliki keteraturan pola pembentukan. Pola pembentukan akronim meliputi pengekal huruf atau suku kata awal, penggabungan suku kata dan huruf, pengambilan suku kata tertentu dengan modifikasi bunyi, serta pemotongan atau pemenggalan kata. Meskipun bersifat nonbaku, proses pembentukan akronim tersebut tetap memperhatikan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia sehingga akronim yang dihasilkan dapat dilafalkan secara

wajar dan dipahami oleh komunitas penuturnya.

Ditinjau dari fungsi komunikatif menurut teori Roman Jakobson, akronim bahasa gaul yang digunakan siswa menjalankan beragam fungsi bahasa, yaitu fungsi konatif, emotif, referensial, dan puitik. Fungsi konatif dan emotif tampak paling dominan karena akronim banyak dimanfaatkan untuk memberikan instruksi, ajakan, serta mengekspresikan sikap, penilaian, dan emosi penutur dalam komunikasi nonformal. Sementara itu, fungsi referensial dan puitik menunjukkan bahwa akronim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemendekan linguistik, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi serta pembangun efek estetik dan humor dalam interaksi digital siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar fenomena akronim bahasa gaul dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran linguistik kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi morfologi, variasi bahasa, dan pragmatik, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dan pendekatan metodologis dengan melibatkan platform media digital lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau metode kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan penggunaan akronim bahasa gaul serta kaitannya dengan identitas dan sikap berbahasa generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P., & Hermawan, T. A. M. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Sanata Dharma University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Sendi-Sendi Ilmiah Bagi Pembinaan Bahasa*. Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi.
- Ningrum, F. O., Amilia, F., & Mijianti, Y. (2024). Akronim bahasa gaul (kajian fonotaktik). *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–10.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1320>
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- Putri, S. I., & Dan Wibowo, Y. N. A. (2024). *Bentuk Abreviasi Pada Bahasa Gaul Gen Z dalam Akun X @TANYARLFES (KAJIAN MORFOLOGI)*.
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandar, Herdiana, A. H. (n.d.). *Abreviasi Pada Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Galuh (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Teks Iklan)*. 9, 109–116.